

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Keterangan



YAYASAN FUTUHAT AL MADANIYYAH AL IHSANIYYAH
AKTA NOTARIS: SRI ANAII, SIL.M.Kn No 01 Tanggal 1 April 2020
PONDOK PESANTREN AL MADANIYYAH
Jl. Ki Bagus Rangin (Perapatan – Susukan)
Blok Budur Sura RT/RW 001/002 Desa Budur Kec.Ciwaringin Kab.Cirebon - 45167

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 01.003/PPAMA/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Maulana Aprila Pasha
Jabatan : Ketua Pondok Pesantren
Alamat : Jl Ki Bagus Rangin Blok Budur Sura RT/RW 001/002 Desa Budur Kec.
Ciwaringin, Kab. Cirebon - 45167

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Safiq
Nim : 2008303027
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam, Iain Syekh Nurjati Cirebon

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al Madaniyyah terhitung mulai dari 23 Januari sampai dengan 31 Maret 2024 dengan fokus penelitian mengenai Nilai-Nilai Filosofi Sikap *Ta'dzim* untuk keperluan tugas Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Filosofi Sikap *Ta'dzim* Dalam Lingkup Pondok Pesantren Al Madaniyyah Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)"

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Ditetapkan di : Cirebon
Pada tanggal : 31 Maret 2024
Ketua Pondok

MOHAMAD MAULANA APRILA PASHA

B. Lampiran Transkrip Hasil Wawancara

Hari Tanggal : Selasa 19 Maret 2024

Jam : 19.21

Tempat : Majelis Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Aang Ihsan

P : Apakah pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah itu sama dengan pondok lain.

I : Penerapan dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri tidak kaku, karena hal seperti demikian harus dipahami secara substansial, kita bisa berbeda dalam penerapannya namun tetap sama dalam substansi, di Al Madaniyyah sendiri kita seorang santri berjalan mendahului guru itu sah-sah saja apabila seorang guru itu mengizinkannya, bahkan makan pada satu wadah yang sama pun tidak menjadi masalah, *ta'dzim* itu dimulai pada hati, ketika seorang santri mampu mengagungkan atau *ta'dzim* pada wilayah hati, maka pada wilayah permukaan bukan menjadi persoalan bahkan akan mengikuti.

P : Apakah sikap *ta'dzim* ini merupakan bentuk dari tindakan feodalisme.

I : *Ta'dzim* sendiri sangatlah berbeda dengan feodalisme yang sering digaungkan oleh kaum barat, karena motif *ta'dzim* sendiri itu adalah berusaha untuk mengagungkan semaksimal mungkin ilmu Allah melalui para pembawa ilmu-ilmu Allah, kalau feodalisme itu menjadi penjilat bukan karena menginginkan ridha Allah melainkan kekuasaan, harta, dan jabatan sedangkan para santri tunduk dan patuh tidak ada motif lain kecuali hanya karena Allah semata.

P : Apa nilai filosofi sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.

I : Nilai yang terkandung dalam sikap *ta'dzim* khususnya di al madaniyyah, ialah berusaha untuk bersikap rendah hati baik terhadap orang yang mengajarkan ilmu maupun ilmu itu sendiri, karena dengan kita mampu rendah

hati maka segala kemudahan dan keberkahan hidup yang kita inginkan akan didapat serta juga itu membuktikan kesungguh-sungguhan kita dalam menjalani hidup, bahkan seorang ulama terkenal seperti imam Al Ghazali pun bersikap rendah hati ketika dihadapan orang lebih tahu, padahal Al Ghazali pada saat itu dia seorang guru besar di madrasah Nizhamiyyah tapi dengan kerendahan hatinya dia belajar kepada tukang sol sepatu, dan mematuhi apa yang disuruh oleh tukang sol sepatu kepada Al Ghazali.

Hari Tanggal : Selasa 19 Maret 2024
Jam : 22.07
Tempat : Majelis Pondok Pesantren Al Madaniyyah
Informan : Ustadz Maulana

P : Apa yang dimaksud *ta'dzim*.

I : *Ta'dzim* sendiri bukanlah suatu yang tabu bagi para santri karena sikap demikian adalah dasar pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran-pembelajaran yang lain, karena sepintar apapun seorang santri jika tidak dibarengi dengan sikap *ta'dzim* maka hal tersebut menjadi nol besar.

P : Bagaimana pelaksanaan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah.

I : Penerapan sikap *ta'dzim* di pondok pesantren Al Madaniyyah kurang lebih sama seperti pada pondok pesantren pada umumnya seperti: mencium tangan guru, tidak membelakangi guru, tidak berbicara dengan nada tinggi, dan lain-lain. Hal demikian sudah menjadi syarat umum bagi seorang santri ketika ingin berhasil dalam pembelajaran karena yang didapat santri bukan hanya semata-mata mengoleksi pengetahuan juga tentang penerapan dan keberkahan terhadap ilmu yang ia pelajari ketika semasa di pesantren, banyak dari santri melanggar hal demikian dan memutuskan untuk keluar dari pesantren dan cerminan-cerminan adab kepesantrenannya menjadi suatu hal yang nihil.

P : Apa tujuan dari sikap *ta'dzim*.

I : Saya selaku ketua pondok pesantren Al Madaniyyah dalam menerapkan sikap *ta'dzim* pada santri kami dengan sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan sifat santri. Kemudian penekanan dalam kurikulum pondok pesantren yang bertujuan menekankan sikap dan akhlak seorang santri, dengan menggunakan kitab-kitab kuning seperti kitab talim wal muta'alim, nashoihiul ibad dan masih banyak lagi. Dengan begitu tujuan dan harapan bahwa santri dapat mempratekannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pondok ilmu yang telah diperoleh dari kitab kitab kuning yang telah dipelajari, sehingga para santri tidak hanya memahami secara teori saja tapi bisa langsung mempraktekannya. Kemudian kami juga sering memberikan kisah-kisah inspiratis tetantang keutamaan sikap *ta'dzim* santri, seperti kisah para sahabat kepada Rasulullah SAW.

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*.

I : Nilai yang terkandung pada sikap *ta'dzim* sangatlah luas, karena apa, dengan kita melaksanakan sikap *ta'dzim* kita sangatlah teratur menjalani kehidupan, karena kita bertindak bukan hanya dengan nafsu intelektual semata laku spiritual, yang dengan itu kita menjadikan segala harapan baik secara duniawi maupun akhirat insyaAllah pasti terkabul.

Hari Tanggal : Kamis 21 Maret 2024

Jam : 18.20

Tempat : Majelis Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Kang Tofik

P : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al Madaniyyah.

I : Jauh sebelum Al Madaniyyah menjadi pondok pesantren, semua bermula dari Aang Ihsan selaku pengasuh dari Al Madaniyyah mengadakan ngaji kitab kuning di masjid, adanya pengajian ini merupakan jawaban dari antusiasme pemuda, untuk belajar ilmu agama, dan belajar menjadi pribadi muslim yang utuh. Antusiasme dari pemuda sendiri tidak berfokus pada materi apa yang menjadi kajian, tetapi pembawaan dari Aang Ihsan lah yang menarik minat anak muda untuk sedikit-sedikit belajar ilmu agama, dikarenakan

dengan pembawaan yang aktual dengan kehidupan remaja, dan dengan penyebutan Aang lah tidak menjadi sekat antara Aang Ihsan dan remaja, adapun secara bahasa Aang dalam bahasa Cirebon berarti kakak, dan dalam bahasa Sunda khususnya di Cianjur Aang sendiri berarti Ajengan/Kyai.

Bermula dari kebiasaan remaja yang gemar bersholawat dan berkeliling setiap malam jumat untuk mengadakan maulid rutin, Aang Ihsan membaca fenomena tersebut dan turut menjadi pengayom dan pembina bagi remaja-remaja yang pada saat itu tergabung dalam organisasi kepemudaan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) hal ini menjadi titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, Aang Ihsan yang memposisikan sebagai seorang kakak mengayom dan membina remaja-remaja tersebut, dikarenakan bagi Aang ini merupakan fenomena yang gemilang terlebih sudah bertahun-tahun tidak adanya kegiatan seperti demikian.

Semenjak itu kegiatan yang awalnya hanya diselenggarakan satu minggu sekali kemudian bertambah menjadi tiga kali dalam seminggu adapun isi dari kegiatannya: mengaji kitab Nashoihul Ibad, Maulid, dan diskusi keagamaan. Kegiatan semakin positif dan terarah karena adanya pembimbing dalam keorganisasian pemuda tersebut.

Dalam proses keberlangsungannya tak jarang mendapati pernyataan negatif dan sentimen dari beberapa pihak, dikarenakan dengan suasana yang kurang kondusif maka Aang Ihsan memutuskan pindah ke tajug Al Hikmah yang tidak jauh dari kediamannya lalu kegiatan ngaji yang biasa dilaksanakan di masjid kini dilanjutkan ke tajug Al Hikmah, dan disambut dengan baik oleh warga setempat, dan kemudian memulai kegiatan keagamaan dengan serius.

Hal demikian tidak membuat Aang Ihsan berhenti dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, bahkan dengan adanya sikap negatif dari beberapa pihak merupakan titik awal berdirinya pesantren Al Madaniyyah, justru dengan perlakuan demikian para remaja justru cenderung mengikuti Aang Ihsan yang menurut para remaja jauh lebih mengerti akan kebutuhan remaja, terlebih yang diajarkan Aang Ihsan bukan hanya ilmu-ilmu normatif keagamaan, bahkan jauh dari itu Aang Ihsan

mengajarkan hal apapun yang menjadi minat para remaja seperti: Ilmu Psikologi, Sosiologi, Filsafat, Pendidikan, dan lain-lain.

Kemudian Aang Ihsan mengadakan diskusi dengan jamaah pengajian untuk membawa pengajian ke ranah yang lebih legal, dan disambut baik oleh para jamaah untuk melegalkan pengajian dan menjadikannya Lembaga pendidikan islam berbasis pesantren.

Usia yang terbilang masih muda pondok pesantren Al Madaniyyah sudah mencetak generasi yang unggul terbukti Al Madaniyyah sudah beberapa kali mengadakan acara khataman Al qur'an dan Kitab, hal seperti demikian merupakan sebuah prestasi yang sangat patut dibanggakan karena dengan segala tantangan yang terbentang, Al Madaniyyah tetap terus teguh pada idealisme yang tidak lepas dari Aang Ihsan selaku guru dan pengasuh pondok pesantren Al Madaniyyah.

P : Apa falsafah yang dipegang oleh Al Madaniyyah

I : Pondok pesantren Al Madaniyyah sendiri memiliki pandangan filosofisnya terhadap kebutuhan serta harapan yang dengan dasar filosofisnya itu menjadi doa bagi santri dan keluarga pondok pesantren Al Madaniyyah. Adapun yang menjadi dasar filosofisnya itu mengambil akar dan kata bahasa sunda seperti *bagja*, *raharja kalayan waluya*.

Bagja merupakan bahasa sunda yang berarti 'bahagia'. Setiap individu santri haruslah memiliki kebahagiaan baik saat belajar atau menuntut ilmu maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Bahagia dalam belajar adalah menikmati menjadi santri yang sedang mencari ilmu. Bahagia juga dalam menjalani hidup, karena nikmat yang Allah SWT berikan haruslah kita syukuri. Bahagia menimbulkan banyak efek positif dalam kehidupan kita. Menjadikan kita diliputi energi positif sebagai bekal menjalani hidup untuk beribadah kepada Allah SWT.

Raharja dalam bahasa indonesia berarti 'makmur sejahtera' atau bisa juga diartikan 'kesejahteraan'. Tanggungjawab seorang santri bukan hanya menyebarkan ilmunya atau

mengamalkan ilmunya lebih dari itu santri harus menjadikan ilmunya supaya bermanfaat bagi dirinya. Ilmu yang dia miliki harus bisa menjadikan santri berdaya. Bisa menjadikannya makmur sejahtera bersama ilmu yang dia miliki. Dan juga menjadi ‘penopang’ dalam menyebarkan ilmu atau dakwahnya.

Kalayan artinya ‘dengan’ atau ‘serta’ sementara *waluya* artinya ‘sehat’ jadi ketika digabungkan keduanya berarti ‘dengan sehat’. Artinya adalah sehat atau waluya itu meliputi bagja atau bahagia juga meliputi rajara atau makmur sejahtera. Di dalam keduanya – bahagia dan makmur sejahtera – diliputi oleh kesehatan. Baik kesehatan jasmani maupun rohani. Sehat itu menjadi unsur yang utama dan penting. Kalau kita sehat baik jasad maupun rohani kita sudah tentu kita akan bahagia. Dan itu akan berefek pada produktifitas kita dalam hidup. Kita jadi giat ibadah dan bekerja yang akan menjadikan kita memiliki kesejahteraan. Baik itu kesejahteraan finansial maupun mental.

Falsafah yang dipegang pondok pesantren Al Madaniyyah diharapkan menjadi doa serta harapan untuk keluarga pesantren Al Madaniyyah yang dimana idealisme itu merupakan keinginan bagi setiap manusia, karena dengan kita mengetahui prinsip falsafah kehidupan yang dianut oleh pondok pesantren Al Madaniyyah membuat santri semakin semangat untuk menggapai cita-cita dan impian dalam hidup dan itu semua harus lah disandarkan kepada Allah SWT.

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*.

I : *Ta'dzim* merupakan sebuah moral tertinggi yang dimiliki oleh santri, santri dengan berani menyerahkan hidupnya kepada Allah SWT melalui pengabdianya kepada guru, hal apa pun yang didapat dengan alasan seperti demikian maka apapun yang menjadi konsekuensi nya merupakan sebuah kenikmatan yang tidak bisa terdefinisi secara apapun.

Hari Tanggal : Sabtu 23 Maret 2024
Jam : 20.12
Tempat : Pondok Pesantren Al Madaniyyah
Informan : Kang Reza

P : Kenapa seorang santri harus melaksanakan sikap *ta'dzim*.

I : Secara substansial sikap *ta'dzim* itu tidak hanya dilakukan oleh santri semata, melainkan semua pihak yang terkait dan terlibat dalam menuntut ilmu, karena keta'dziman seseorang itu tidak hanya menempel pada figure nya semata melainkan ajaran dan pengajaran apa yang disampaikan, dan kenapa santri melaksanakan sikap *ta'dzim*, karena seorang santri itu mempelajari bukan hanya bagian luar semata melainkan harus masuk ke dalam inti dari sebuah pengajarannya.

P : Bagaimana dampak yang didapat ketika melaksanakan sikap *ta'dzim*.

I : Secara signifikan seorang santri yang menjalani dan melaksanakan sikap *ta'dzim* memiliki pandangan yang berbeda di masyarakat adapun secara lebih khusus seorang santri yang mampu menerapkan sikap *ta'dzim* dalam kehidupan bermasyarakat antara lain; mampu memposisikan dirinya sebagaimana mestinya, bersikap santun kepada yang lebih tua, serta menghormati kepada sesama dan masih banyak contoh-contoh mulia lainnya.

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*.

I : Sikap *ta'dzim* adalah sebuah nilai yang memiliki keagungan tersendiri, salah satunya sebagai bentuk pendidikan karakter, yang dengan ketika seorang santri mampu dan sanggup menjalankan sikap *ta'dzim* maka kesenangan apapun yang diinginkan santri selagi itu halal dan tidak melanggar aturan Allah SWT maka pasti tercapai, karena dengan seorang santri menyenangkan orang lain maka akan disenangkan juga.

Hari Tanggal : Sabtu 23 Maret 2024

Jam : 21.30

Tempat : Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Marwan

P : Apa yang dimaksud *ta'dzim*.

I : *Ta'dzim* itu kita harus mengagungkan guru, karena guru yang selalu menyibukkan dirinya demi keberhasilan kita selaku santri.

P : Apa saja yang termasuk dalam pelaksanaan sikap *ta'dzim*

I : Di pondok pesantren Al Madaniyyah saya sebagai santri diajarkan untuk selalu bersikap *ta'dzim* terhadap guru dan keluarganya dan serta para ustadz, dan tentu kepada masyarakat sekitar. Misalnya kita sebagai santri harus selalu sendiko dawuh terhadap setiap perintah guru serta keluarganya dan para ustadz seperti ketika diminta untuk roan atau bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, terus biasanya bu nyai kan suka minta tolong untuk membuang dan membakar sampah yang sudah menumpuk, membersihkan ndalem, memasang tabung gas. Nah, kita harus siap sedia untuk melaksanakan nya. Adapun yang sering kita selaku santri lakukan duduk dengan tenang saat guru mengajar, membuat guru bangga, menjaga nama baik keluarga guru dan pesantren, dan selalu mengerjakan perintah serta membuat guru puas.

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*.

I : *Ta'dzim* menjadi sebuah keharusan untuk seorang santri karena dengan membiasakan sikap *ta'dzim* maka setiap bentuk pengharapan akan tercipta dalam kehidupan sehari-hari seperti keberlimpahan materi, Kesehatan dan segala bentuk pengharapan lainnya.

Hari Tanggal : Sabtu 23 Maret 2024

Jam : 22.00

Tempat : Pondok Pesantren Al Madaniyyah

Informan : Doddy

P : Bagaimana nilai sikap *ta'dzim*

I : Dalam *ta'dzim* sendiri memiliki sebuah seni tersendiri dalam penghormatan artinya kita tidak semata menghormati seseorang tanpa alasan yang jelas kenapa kita

menghormatinya, keindahan pun tercermin ketika santri mampu untuk *ta'dzim*.

C. Lampiran Dokumentasi



Wawancara Bersama Aang Ihsan



Wawancara Bersama Ustadz Maulana dengan Ustadz Tofik



Wawancara Bersama Kang Reza



Wawancara Bersama Kang Marwan



Wawancara bersama kang Doddy

